

Prostitusi di Media Sosial X dalam Perspektif Filsafat Uang

Fitri Fatmawati Hasibuan *¹
Gede Kamajaya ²
I Gst. Ngr. Agung Krisna Aditya ³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, Indonesia

*e-mail: fitrifat111@gmail.com ¹, gedekamajaya198703072023211020@unud.ac.id ²,
krisnaditya25@unud.ac.id ³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang prostitusi yang terdapat di media sosial X yang digunakan para pekerja seks komersial sebagai ranah prostitusi. Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan bagaimana fenomena prostitusi di media sosial X dilihat dari filsafat uang Georg Simmel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang memberikan penjelasan dan gambaran secara rinci mengenai fenomena prostitusi di media sosial X. Peneliti memilih teori filsafat uang sebagai pisau bedah untuk menganalisis fenomena yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial X menjadi media promosi prostitusi karena adanya fitur-fitur yang mendukung, kebebasan dalam mengunggah konten, dan luasnya peluang pasar bagi pekerja seks. Fenomena prostitusi di media sosial X ini berkaitan dengan realitas uang dan reifikasi uang di masyarakat yang meyakini bahwa uang dapat membeli segalanya serta kesuksesan yang diukur dari harta. Lebih lanjut, realitas uang dan reifikasi uang yang berkaitan dengan prostitusi tersebut kemudian mendorong terjadinya komodifikasi dan kuantifikasi tubuh pekerja seks komersial untuk diperdagangkan sebagai komoditas.

Kata kunci: Prostitusi, Media Sosial X, Filsafat Uang

Abstract

This study examines prostitution on social media X which is used by commercial sex workers as a prostitution area. The aim of this research is to describe how the phenomenon of prostitution on social media X is seen from Georg Simmel's philosophy of money. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive type that provides detailed explanations and descriptions of the phenomenon of prostitution on social media X. The researcher chose the theory of the philosophy of money as a scalpel to analyze the phenomenon being studied. The results of this study indicate that social media X has become a media for promoting prostitution because of the supporting features, freedom in uploading content, and wide market opportunities for sex workers. The phenomenon of prostitution on social media X is related to the reality of money and the reification of money in a society that believes that money can buy everything and that success is measured by wealth. Furthermore, the reality of money and the reification of money related to prostitution then encourage the commodification and quantification of the bodies of commercial sex workers to be traded as commodities.

Keywords: Prostitution, Social Media X, Philosophy of Money

PENDAHULUAN

Prostitusi merupakan suatu fenomena yang telah ada sejak zaman sebelum masehi. Prostitusi hadir karena adanya kebutuhan biologis seseorang terkait seksualitas. Prostitusi sendiri dipahami sebagai bentuk dari fenomena yang implikasinya adalah hubungan manusia dengan manusia dalam menjalin kedekatan dalam bentuk yang lebih spesifik (Fadri, 2020: 213). Manusia memiliki kebutuhan biologis akan seksualitas yang mana dorongan hasrat tersebut berbeda pada beberapa orang. Seseorang dengan hasrat seksualitas yang berlebih cenderung akan mencari suatu hal yang dapat memenuhi hasrat seksualitasnya. Pelampiasan atau penyaluran hasrat yang tidak sesuai dengan pola dan norma di masyarakat menyebabkan banyak yang mencari jalan alternatif untuk memenuhi hasratnya tersebut, di luar dari pola hubungan suami istri (Kartono, 2014: 208). Prostitusi kemudian hadir di masyarakat karena adanya kebutuhan tersebut yang tidak disalurkan dengan baik.

Prostitusi sendiri sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Pada zaman itu, para laki-laki terhormat dari golongan bangsawan selalu mencari wanita yang bisa memuaskan hasrat seksual mereka, dan wanita-wanita tersebut biasanya digunakan sebagai hiburan (Sanger, 2019: 17).

Lahirnya prostitusi di Indonesia berlangsung pada masa kerajaan Jawa yang menjadikan wanita sebagai komoditas feodal. Raja yang sangat berkuasa pada masanya dapat melakukan segalanya untuk memuaskan ego dan nafsunya, maka dari itu raja memiliki banyak selir yang harus melayani raja. Wanita yang dijadikan selir raja merupakan wanita yang berasal dari beberapa daerah. Walaupun pada masa kerajaan ini praktik prostitusi belum dikomersialisasikan, tetapi praktik inilah yang menjadi tonggak awal terciptanya komersialisasi seksual di Indonesia (Ozi, 2019: 10).

Prostitusi identik dengan hal yang berbau seksualitas dan keuntungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa prostitusi merupakan kegiatan jual beli, yang mana pelaku prostitusi menjajakan jasa untuk berhubungan seksual dan memuaskan hasrat pelanggannya. Sedangkan, orang yang mengonsumsi jasa tersebut membayar jasa tersebut dengan harga yang telah disepakati untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Kenyataannya, seseorang yang memiliki masalah ekonomi atau tidak memiliki modal ekonomi akan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan uang, bahkan dengan cara yang instan dan melanggar nilai dan norma sekalipun. Hal ini tentunya terjadi karena adanya permintaan dalam pasar.

Permintaan dari pelanggan untuk memuaskan hasratnya dilihat sebagai ladang profit oleh produsen atau pelaku prostitusi. Pelaku yang tergiur oleh sejumlah uang yang ditawarkan juga akan menyediakan jasa untuk pelanggan. Seperti teori Adam Smith mengenai permintaan dan penawaran dalam pasar, pola produksi jasa prostitusi ini sama dengan pola produksi manufaktur di mana jika ada permintaan, di situ ada penawaran. Adanya permintaan dari seseorang untuk memuaskan hasrat seksualnya itulah yang menjadi awal dari pasar ini bekerja.

Prostitusi selalu dikaitkan dengan uang karena prostitusi merupakan kegiatan komodifikasi tubuh seseorang. Hal ini berkaitan dengan realitas uang di masyarakat yang menganggap uang dapat membeli segalanya termasuk tubuh seorang wanita. Georg Simmel (dalam Suharyono, 2020: 5) mengatakan realitas uang yang telah masuk ke dalam kesadaran berpikir masyarakat akan nilai objek yang dipresentasikan melalui uang. Uang mengkuantitatifkan suatu objek dan memberikan nilai terhadap objek tersebut. Hal tersebut berarti bahwa suatu objek dapat digapai jika seseorang mempunyai sejumlah uang yang nilainya setara dengan harga barang tersebut. Inilah yang terjadi kepada tubuh seorang wanita pekerja seks di mana tubuhnya dihargai dengan sejumlah uang, artinya tubuh wanita tersebut dapat dinilai dengan uang.

Tidak hanya realitas uang ini saja yang ditemui dalam praktik prostitusi, tetapi juga adanya reifikasi uang yang menjadi faktor perkembangan industri prostitusi. Menurut Simmel (dalam Blikolong, 1996: 24), uang tidak hanya dipandang sebagai media perekonomian, tetapi uang juga merupakan benda yang memiliki reifikasi teologis. Konsep dari reifikasi uang ini adalah uang atau harta merepresentasikan kesuksesan seseorang. Seseorang akan berlomba-lomba menghasilkan uang agar dipandang sebagai orang yang sukses. Inilah yang dinamakan dengan reifikasi uang. Reifikasi uang ini juga berkaitan dengan praktik prostitusi di mana pekerja seks rela menjual tubuhnya demi uang dan kesuksesan yang dipercaya dapat dicapai dengan uang.

Seiring berkembangnya teknologi digital, praktik prostitusi saat ini juga merambah ke dunia dalam jaringan atau *online*. Para pekerja seks komersial kini tidak lagi menjajakan dirinya di pinggir jalan, mereka menjajakan diri mereka di media sosial dengan cara mengunggah foto dan memberikan keterangan mengenai informasi-informasi terkait (Widhibrata, 2021: 2). Media sosial kian memudahkan para wanita pekerja seks untuk menawarkan dirinya karena dalam media sosial siapapun dapat mengakses dan melihat iklan atau unggahan promosi tersebut. Media sosial yang digunakan pun beragam, tidak hanya terpusat di satu aplikasi atau satu media sosial saja. Media sosial X menjadi media sosial yang menjadi ranah prostitusi berbasis daring ini.

Dengan adanya kemudahan tersebut, pengguna media sosial X sering menyelipkan kata-kata yang sedang *trending* agar unggahannya banyak dilihat oleh pengguna yang lain (Susanti, 2019: 67). Trik ini juga dipraktikkan oleh pekerja seks komersial yang mempromosikan diri mereka secara daring. Mereka menyelipkan atau memasukkan beberapa kata kunci yang sedang *trending* di *caption* unggahan mereka. Biasanya mereka akan menyertakan foto atau video syur mereka untuk memikat para lelaki hidung belang yang harus memenuhi hasrat seksualnya.

Prostitusi di media sosial X mereka menawarkan jasa panggilan video yang berbau seksual. Adapun motif lainnya adalah menjual video syur mereka kepada pelanggan mereka dengan menunjukkan video aktivitas seksual mereka sendiri dan rekaman tersebut yang nantinya akan dikirimkan kepada seseorang yang ingin membayar untuk melihat video tersebut. Ini merupakan satu inovasi dalam industri prostitusi yang sedang marak terjadi di Indonesia.

Fenomena prostitusi di media sosial X tersebut dapat berkaitan dengan filsafat uang di mana tubuh seseorang dikuantifikasikan ke dalam angka moneter berupa uang. Fenomena prostitusi di media sosial X ini menarik karena banyaknya unggahan tentang prostitusi yang peneliti temui di fitur *trending topic* X. Temuan ini memunculkan pertanyaan apakah tubuh seorang wanita dapat dengan mudah dibeli atau didapatkan hanya dengan membayar sejumlah uang yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana fenomena prostitusi di media sosial X dilihat dari filsafat uang Georg Simmel.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana pendekatan kualitatif merupakan suatu pemahaman sekaligus penelitian yang didasarkan pada metodologi yang mencari tahu mengenai suatu fenomena sosial (Creswell dalam Murdiyanto, 2020: 19). Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan kejadian-kejadian sosial yang timbul di masyarakat atau juga dimaksudkan untuk dapat melakukan penelitian untuk menemukan suatu informasi yang baru dengan cara menggambarkan secara rinci sejumlah fenomena yang terkait dengan masalah dalam penelitian (Jama & Wahyudi, 2021: 18). Jenis penelitian ini dipilih guna menggali lebih dalam informasi dan mendeskripsikan informasi tersebut ke dalam penelitian ini.

Ranah dalam penelitian ini melingkupi media sosial X. Adapun dalam penelitian ini menggunakan tiga informan, yakni informan kunci, informan utama dan informan pelengkap. Informan kunci dalam penelitian adalah Pekerja Seks Komersial di media sosial X, informan utama dalam penelitian ini merupakan pengguna jasa prostitusi di media sosial X, dan informan pelengkap dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial X yang pernah atau sering melihat adanya unggahan prostitusi di media sosial X. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian adalah observasi nonpartisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial X sebagai Media Informasi

Media sosial merupakan wadah yang memungkinkan penggunaannya untuk berinteraksi, berbagi konten dan opini, serta terhubung melalui media dalam jaringan (Purwanti dkk, 2024: 3). Salah satu media sosial yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagi konten dan opini adalah media sosial X atau sebelumnya lebih dikenal dengan nama Twitter. Media sosial X sebagai *platform* media sosial memberikan ruang bagi interaksi demokrasi, kebebasan berpendapat, dan partisipasi publik (Demir dalam Purwanti dkk, 2024: 2). Berdasarkan data hasil survei yang dilakukan We Are Social (2024), media sosial X juga menjadi media sosial dengan peringkat kelima sebagai media sosial terfavorit di Indonesia sebanyak 6,9% dari 278.7 juta pengguna media sosial, yaitu sebanyak 19.23 juta pengguna. Ini menunjukkan bahwa media sosial X termasuk media sosial yang digemari dan umumnya diakses oleh pengguna internet di Indonesia dengan rata-rata waktu penggunaan adalah 6 jam 26 menit.

Media sosial X merupakan media sosial yang memiliki kelebihan sebagai sumber informasi dalam bermedia sosial. Lengkapnya formasi yang tersedia membuat media sosial X menjadi aplikasi media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Namun, terdapat kekurangan dalam media sosial X adalah banyaknya konten pornografi yang mengganggu dan

meresahkan karena tesar secara bebas. Salah satu konten pornografi tersebut adalah unggahan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang mempromosikan dirinya di media sosial X. Unggahan promosi ini memuat foto atau video yang memperlihatkan tubuh secara terbuka yang banyak dijumpai di media sosial X.

Aktivitas Prostitusi di Media Sosial X

Aktivitas prostitusi kini dapat dilakukan melalui media sosial tanpa harus bertemu secara fisik antara pekerja seks dengan pelanggan. Melalui media sosial yang mempermudah komunikasi dan pertukaran pesan teks maupun media seperti foto dan video, aktivitas prostitusi dapat dilakukan tanpa terhalang jarak dan waktu. Bisa dikatakan inilah yang menjadi nilai lebih dari prostitusi di media sosial, dibandingkan dengan prostitusi konvensional yang mengharuskan pekerja seks dan pelanggan di satu waktu dan tempat.

Kegiatan seks secara daring merupakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat postmodern yang memanfaatkan teknologi berupa ponsel pintar melalui media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengirim foto atau video berbau pornografi. Canggihnya teknologi saat ini membantu kegiatan seksual antara pekerja seks dan pelanggannya dengan saling berbagi foto atau video yang menunjukkan bagian tubuh tertentu sehingga merangsang satu sama lain. Kegiatan seksual yang dilakukan secara daring ini memang sangat berbeda dengan kegiatan seksual yang dilakukan oleh pekerja seks konvensional pada umumnya, di mana pekerja seks dan pelanggan akan bertemu secara riil dan melakukan kegiatan seksual tersebut. Pekerja seks dan pelanggan akan terhubung di aplikasi layanan komunikasi lalu melakukan panggilan video ataupun hanya sekedar bertukar pesan. Namun dalam panggilan video ataupun pertukaran pesan tersebut mengandung konten pornografi.

Prostitusi di media sosial X dilakukan melalui dua cara, yaitu *Video Call Sex (VCS)* dan penjualan konten pornografi. *Video call sex* atau panggilan video seks merupakan suatu aktivitas seksual ataupun pornografi yang dilakukan oleh dua orang menggunakan ponsel pintar sebagai media yang mendukungnya (Subawa dkk, 2021: 27). Durasi *video call* yang dilakukan tergantung dari berapa waktu yang disepakati dan berapa harga yang dibayarkan oleh pelanggan. Sebab, pekerja seks akan memberikan daftar harga untuk durasi *video call*. Semakin lama durasi *video call*, akan semakin mahal juga harga yang dibayarkan. Sedangkan penjualan konten pornografi merujuk pada foto ataupun video pribadi dari pekerja seks yang berbau pornografi karena menyorot bagian-bagian tubuh tertentu yang dapat memicu hasrat seksual, yang mana konten ini diperjual-belikan. Konten pornografi ini umumnya dikenakan harga yang lebih rendah dari pada layanan *video call sex* dan metode yang digunakan adalah dengan mengirimkan konten-konten tersebut secara langsung ke kontak pribadi milik pelanggan.

Fenomena ini menunjukkan kuantifikasi sekaligus komodifikasi tubuh seorang wanita pekerja seks yang digunakan sebagai objek pemuas nafsu. Tubuh wanita menjadi komoditas atau barang yang diperjualkan dengan harga yang telah mereka labeli sendiri kepada tubuh mereka, dalam hal ini mereka juga menguantifikasi tubuh mereka dengan harga yang telah mereka tetapkan untuk praktik *video call sex* ataupun penjualan konten pornografi. Tidak dapat dipungkiri pekerjaan dalam dunia prostitusi memang lekat dengan komodifikasi dan kuantifikasi tubuh seseorang, di mana yang diperjualbelikan adalah tubuh manusia yang dijadikan objek seksual. Dalam sudut pandang ekonomi-politik, prostitusi di media sosial telah membuat tubuh seorang perempuan bukan lagi sekedar memiliki nilai guna yang bersifat privat, tetapi menjadi komoditas. Oleh sebab itu tubuh perempuan tersebut memiliki nilai jual pada dirinya dan dapat digapai oleh siapa saja yang memiliki kemampuan untuk membayar sesuai dengan angka penawaran (Malik, 2019: 2).

Penggunaan Media Sosial X sebagai Ranah Prostitusi

Kemudahan teknologi komunikasi dilihat sebagai peluang para pekerja seks untuk mempromosikan dirinya. Promosi di media sosial juga dapat menjangkau lebih banyak pelanggan,

tidak hanya terbatas pada satu tempat atau daerah saja. Peluang untuk dilihat dan mendapatkan pelanggan juga akan meningkat. Tidak dapat dipungkiri memang bahwa media sosial dapat menjadi ranah dalam aktivitas prostitusi karena media sosial merupakan bentuk representasi dari masyarakat yang tertuang dalam dunia yang lain (dunia maya). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua pekerja seks komersial di media sosial X, diketahui bahwa keduanya melakukan aktivitas seksual melalui aplikasi layanan komunikasi yaitu WhatsApp dan Telegram. Hal ini dikarenakan dalam media sosial X tidak terdapat fitur *video call*. Oleh karena itu, pekerja seks memanfaatkan aplikasi layanan komunikasi lain yang dapat menunjang kegiatan prostitusinya.

Prostitusi yang berbasis dalam jaringan memanfaatkan media sosial sebagai media promosinya yang mana media sosial dinilai lebih mudah dan lebih efektif. Media sosial dewasa ini memang digunakan sebagai media promosi dan pemasaran barang atau jasa, di mana media sosial dinilai dapat menjangkau konsumen secara lebih luas. Logika ini juga yang diimplementasikan oleh para pekerja seks komersial, mereka ingin memasarkan jasa mereka secara lebih luas tidak hanya terbatas pada satu wilayah saja. Tentunya metode ini lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional. Mengingat banyaknya pengguna media sosial juga menjadi salah satu alasan pekerja seks komersial memanfaatkan media sosial sebagai media pemasaran atau promosi. Beralihnya prostitusi konvensional ke prostitusi daring membuat praktik prostitusi semakin meluas dan mudah diakses.

Menurut salah satu pekerja seks komersial yang menjadi informan sebelumnya juga bekerja menjadi pekerja seks konvensional, prostitusi di media sosial X lebih menguntungkan karena dirinya tidak perlu membagikan hasil kerjanya dengan mucikari. Pekerja seks konvensional memang biasanya memiliki induk semang yang menaungi suatu rumah prostitusi, mereka yang tergabung di dalamnya harus membagi hasil kerjanya kepada mucikari. Mucikari biasanya bertugas sebagai promotor yang mencarikan pelanggan untuk para PSK yang dinaunginya. Media sosial X membantu pekerja seks dalam mempromosikan dirinya walaupun tidak dinaungi oleh mucikari, bahkan dirinya bisa meraup lebih banyak keuntungan sebab semua pendapatan hasil kerjanya tidak dibagi oleh pihak manapun. Lebih lanjut, informan mengatakan bahwa alasannya memilih bekerja secara daring adalah menghindari penularan penyakit seksual yang dapat ditularkan oleh pelanggannya. Tidak hanya itu, pekerja seks lainnya mengaku bahwa melakukan prostitusi di media sosial tidak perlu mendatangi tempat lokasi untuk mencari pelanggan ataupun melakukan tawar-menawar. Mereka hanya perlu bekerja secara daring melalui media sosial dengan perangkat ponsel pintar.

Sudut pandang pelanggan dari praktik seks komersial secara daring juga menunjukkan pendapat yang mendukung. Melalui wawancara yang dilakukan terhadap dua pelanggan seks komersial di media sosial X, dapat diketahui pelanggan seks komersial ini memilih prostitusi di media sosial X karena dinilai mudah dalam pencarian pekerja seknya, tawar-menawar, transaksi, sampai kegiatan prostitusi itu sendiri. Hal tersebut dikatakan sebab semua interaksi antara pekerja seks komersial dan pelanggannya dilakukan melalui media sosial secara daring, sehingga tidak ada pertemuan secara nyata. Tidak adanya interaksi secara langsung ini juga dianggap sebagai kelebihan prostitusi di media sosial, sebab pelanggan dapat melakukan transaksi serta kegiatan prostitusi secara anonim atau tidak menunjukkan identitas asli. Tentunya penyakit menular juga ditakutkan oleh pelanggan seks komersial ini. Dari nilai-nilai yang dianggap lebih menguntungkan dari sudut pandang pelanggan seks komersial inilah yang juga menjadi faktor suburnya prostitusi di media sosial X.

Analisis Prostitusi di Media Sosial X Menggunakan Teori Filsafat Uang Oleh Georg Simmel

Prostitusi di Media Sosial X Berhubungan Erat dengan Realitas Uang

Konsep dasar dari prostitusi adalah mempertukarkan barang berharga dengan tubuh seseorang yang dipergunakan untuk memenuhi hasrat seksual. Seiring perkembangan zaman, uang menjadi barang berharga yang dijadikan sebagai alat tukar yang diterima secara luas oleh masyarakat dalam transaksi untuk memperoleh barang dan jasa (Sari, 2016: 40). Uang menjadi instrumen vital bagi masyarakat khususnya untuk memperoleh barang, jasa, dan kebutuhan hidup lainnya. Prostitusi merupakan mata pencaharian bagi pekerja seks untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang kian kompleks menyebabkan setiap orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks itu. Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks tersebut adalah mengumpulkan uang agar bisa membeli atau mendapatkan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Begitu juga dengan para pekerja seks, mereka berusaha untuk mendapatkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan prostitusi merupakan salah satu cara pemenuhan kebutuhan para pekerja seks.

Lebih lanjut, masyarakat yang telah menyadari bahwa uang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya berpikir bahwa uang memang dibutuhkan untuk bertahan hidup, bahkan lebih ekstrem opini mengenai uang dapat membeli segalanya. Hal ini memang terjadi di dalam diri masyarakat modern yang telah mengenal sistem ekonomi dengan uang. Pola pikir tersebut semakin lama semakin terbentuk dalam diri masyarakat dan menormalisasikannya sebagai konstruksi sosial. Fenomena inilah yang disebut oleh Georg Simmel sebagai realitas uang. Realitas uang yang dimaksudkan Simmel merupakan konsep di mana masyarakat menyadari bahwa uang merupakan suatu benda yang memiliki nilai dan bisa digunakan untuk mendapatkan segalanya (dalam Blikolong, 1996: 24).

Uang sebagai alat tukar benar-benar terdefiniskan sebagai sesuatu yang dapat ditukarkan dengan segala hal, dalam kasus prostitusi uang bisa digunakan untuk mendapatkan tubuh wanita sebagai pemuas nafsu para lelaki hidung belang. Keperluan hidup dasar pun didapatkan dengan uang yang mana secara logika tanpa uang kebutuhan dasar tidak dapat tercukupi. Lebih jauh lagi hal ini menyangkut dengan kemiskinan, penurunan tingkat kesehatan, dan kesejahteraan. Ini juga yang menjadi salah satu faktor pekerja seks komersial terjun ke dalam sektor prostitusi. Bagaimana fenomena ini tetap berlanjut dan menjadi bagian dalam tubuh masyarakat menunjukkan uang memang telah menjadi instrumen yang dianggap sangat amat penting dalam kehidupan masyarakat. Fenomena inilah yang digambarkan sebagai realitas uang.

Menurut Simmel (2004: 275), uang dapat mengembangkan minat, gerakan, bahkan tindakan yang bertentangan dengan norma. Fenomena prostitusi di media sosial X dapat merepresentasikan pendapat Simmel tersebut. Pasalnya prostitusi yang dilakukan di media sosial X tersebut dilakukan para pekerja seks untuk mendapatkan uang, yang berarti uang memengaruhi gerakan dan tindakan dari para pekerja seks tersebut untuk melakukan prostitusi yang sesungguhnya bertentangan dengan norma masyarakat. Aktivitas seksual dianggap sebagai sesuatu yang sensitif, tabu, dan pribadi di masyarakat, namun para pekerja seks menentang norma tersebut untuk melakukan pekerjaannya bahkan menjadi sumber penghasilan untuk kehidupannya.

Reifikasi Uang sebagai Dampak Realitas Uang dalam Prostitusi di Media Sosial X

Reifikasi uang merupakan penilaian masyarakat di mana kesuksesan diukur menurut benda atau harta. Konsep reifikasi uang adalah melihat suksesnya seseorang berdasarkan dari apa yang mereka miliki. Reifikasi bisa dikatakan sebagai dampak dari adanya realitas uang di masyarakat, sebab realitas yang terbangun di masyarakat adalah uang dapat membeli segalanya. Harta yang dimiliki mencerminkan orang tersebut dapat memiliki apapun dengan memiliki banyak uang, itulah konsep yang tertanam dalam masyarakat sehingga tercipta pandangan mengenai kesuksesan yang didasarkan oleh harta. Reifikasi menciptakan suatu situasi di masyarakat yang mendorong masyarakat untuk berlomba mencapai kesuksesan dengan cara mencari uang dan memiliki barang-barang yang mahal. Maka uang dan harta menjadi tolak ukur

seseorang dikatakan sukses.

Ekonomi yang stabil bisa menjadi definisi sukses seseorang yang memikirkan bahwa perekonomian merupakan aspek kehidupan yang penting. Perekonomian sendiri berhubungan dengan keuangan dan dapat dikaitkan dengan uang karena salah satu sektor dalam perekonomian adalah perputaran uang. Uang menjadi objek utama dalam perekonomian di mana uang berperan sebagai alat tukar barang dan jasa. Pendapat yang dikatakan para informan dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwa seseorang yang kaya secara hartanya dikatakan sukses, dan sebaliknya orang yang miskin secara hartanya tidak dapat dikatakan sukses. Hal ini disebabkan karena seseorang yang kaya hartanya tidak akan kesulitan hidupnya sebab sudah memiliki biaya yang dapat menopang kehidupan. Barang-barang mahal yang digunakan oleh seseorang juga dapat menjadi citra kesuksesan. Barang-barang mahal tersebut menginterpretasikan bahwa orang tersebut memiliki banyak uang dan dapat dikatakan sukses. Kesuksesan yang dipandang dari harta seperti inilah yang disebut sebagai reifikasi yang disebabkan karena adanya relitas uang di masyarakat.

Komodifikasi dan Kuantifikasi Tubuh dalam Prostitusi di Media Sosial X

Prostitusi merupakan kegiatan seksual yang dilakukan dengan melibatkan proses jual beli dalam kegiatannya. Sesuatu yang menjadi komoditas dalam jual beli ini adalah tubuh seseorang (lebih banyak wanita) yang dapat merangsang hasrat seksual. Tubuh seseorang dijadikan objek seksual bagi mereka yang memiliki hasrat seksual dan memerlukan pelampiasan nafsunya. Prostitusi merupakan salah satu cara bagi mereka untuk memenuhi hasratnya tersebut. Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan biologis yang bagi beberapa orang tidak bisa dikesampingkan. Maka dari itu, lahirnya prostitusi adalah jawaban dari mereka yang tidak dapat membendung hasrat seksualnya. Adanya permintaan dari orang-orang yang ingin melampiaskan hasrat seksualnya tersebut menciptakan penawaran dari wanita-wanita yang tidak keberatan dirinya dijadikan pelampiasan hasrat seksual dengan imbalan-imbalan yang telah dijanjikan sebelumnya. Lingkaran setan yang membentuk fenomena ini terus berlanjut karena adanya permintaan dan penawaran tersebut.

Prostitusi terjadi karena adanya keuntungan yang diterima dari kedua belah pihak yang terlibat. Sama halnya dengan jual beli yang menukarkan uang dengan barang atau jasa, konsep prostitusi juga menyangkut uang dan barang atau jasa di mana yang menjadi barangnya adalah tubuh wanita dan jasanya adalah pelayanan seksual. Hal ini bisa disebut sebagai komodifikasi tubuh karena tubuh seorang wanita dijadikan objek jual-beli, dalam prostitusi memang tubuh seseoranglah yang dipertontonkan dan ditawarkan kepada pelanggan.

Komodifikasi merupakan proses sesuatu yang nilai gunanya berubah menjadi nilai jual atau nilai tawar (Mosco dalam Malik, 2019: 2). Komodifikasi menjadikan nilai guna suatu barang atau produk sebagai sesuatu yang diperdagangkan karena nilai gunanya dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Malik (2019: 2), komodifikasi ditujukan untuk keperluan ekonomi semata. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia kapitalis hampir seluruh aspek kehidupan dapat dikomodifikasikan untuk kepentingan meraup keuntungan secara ekonomi, termasuk tubuh seorang perempuan. Untuk memenuhi kepentingan komodifikasi tersebut, para pekerja seks komersial merawat tubuhnya melalui perawatan kecantikan dan perawatan tubuh sehingga terlihat proporsional dan memiliki nilai jual.

Dunia prostitusi berkaitan dengan tubuh dan uang. Uang menjadi alat kuantifikasi tubuh seseorang, artinya tubuh seseorang dinilai dan dihargai dengan sejumlah uang yang ditetapkan oleh sang pekerja seks dan pelanggan harus membayarkan harga yang telah ditetapkan tersebut untuk mendapatkan tubuh seorang wanita yang nantinya akan digunakan untuk melampiaskan hasrat seksualnya. Kuantifikasi tubuh dalam prostitusi terlihat dari tarif yang ditawarkan untuk aktivitas seksual tergantung dari durasi dan permintaan pelanggan. Semakin lama durasi yang diinginkan dan adanya permintaan dari pelanggan akan membuat tarif semakin mahal. Hal

tersebut berlaku dalam praktik prostitusi konvensional maupun prostitusi modern yang dilakukan secara daring melalui media sosial.

KESIMPULAN

Media sosial X digunakan sebagai ranah prostitusi yang dimanfaatkan sebagai media promosi oleh pekerja seks komersial. Prostitusi sangat berhubungan erat dengan uang, uang sebagai alat tukar juga diterapkan dalam praktik prostitusi di mana tubuh seorang wanita pekerja seks komersial dipertukarkan dengan uang. Selanjutnya, fenomena prostitusi di media sosial X yang berkaitan dengan tersebut dapat dilihat dengan perspektif filsafat uang Georg Simmel. Dalam teori ini dikatakan bahwa masyarakat memiliki kesadaran bahwa uang dapat membeli segalanya, ini disebut dengan realitas uang. Kesadaran ini kemudian membentuk sebuah pemikiran bahwa tubuh manusia juga dapat dibeli dengan uang. Kesadaran ini juga dimiliki oleh pekerja seks yang menjajakan tubuhnya untuk ditukarkan dengan uang. Para pekerja seks menghasilkan uang dari bidang prostitusi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari pun masyarakat memerlukan uang untuk mencukupi kebutuhannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan keluarga penulis yang telah mendukung penulis secara penuh, para dosen yang telah membimbing dan membantu penulis dalam menyusun penelitian skripsi ini, serta teman-teman yang telah memberi semangat serta masukan terhadap penelitian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Blikolong, J. B. (1996). Filsafat Uang Menurut Georg Simmel. *Tesis*. Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia.
- Fadri, Z. (2020). Perubahan Struktural Fungsional Prostitusi Online dalam Pandangan Talcott Parsons. *Resiprokall*. 2(2).
- Jamal, N. A., & Wahyudi, A. (2021). *Metode Penelitian*. Lampung: Laduny Alifatma.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malik, A. (2019). Prostitusi Online dan Komodifikasi Tubuh. *Jurnal Lontar*. 7(1): 1- 8.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Ozi, S. 2019. Prostitusi Berlatar Balakang Bisnis dalam Perspektif Sosiologis (Studi Deskriptif di Kampung Cihayang Kabupaten Bandung). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Purwanti, A. A., Ramadhani, A. T., & Hayati, K. R. (2024). Pengaruh Media Sosial X Terhadap Interaksi Sosial dan Keterlibatan Kewarganegaraan dalam Masyarakat. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*. 3(8): 1-7.
- Sanger, W. W. (2019). *The History of Prostitution*. Yogyakarta: FORUM.
- Sari, S. W. (2016). Perkembangan dan Pemikiran Uang dari Masa ke Masa. *An-Nisbah*. 3(1): 39-57.
- Simmel, G. (2004). *The Philosophy of Money*. New York: Routledge Publishing.
- Subawa, I. B. G., et al. (2021). Pertanggungjawaban Pidana Pelaku dan Korban Sekstorsi Kegiatan Video Call Sex (VCS) Ditinjau dari Hukum Positif Indonesia. *YUSTHIMA: Jurnal Prodi Magister Hukum FH Unmas Denpasar*. 1(1): 23-36.
- Suharyono. (2020). *Filsafat Uang*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- Susanti, A. (2019). *Analisis Tekstual Iklan Prostitusi Online di Media Sosial Twitter. Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Buku Litera.

We Are Social. (2024). *Special Report Digital 2024. Diakses pada 10 Mei 2024*. Diakses melalui <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>

Widhibrata, D. K. (2021). Analisis Pragmatik Komunikasi Prostitusi Online di Media Sosial Twitter. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.